



## Pengaruh Religiusitas, *Machiavellian*, Dan Kolektivisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Lampung

Febriansyah Duwi Saputra<sup>1</sup>, Agrianti Komalasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

### Article Info

#### Article history:

Received Februari 16, 2025

Revised Februari 16, 2025

Accepted Februari 28 2025

#### Kata Kunci:

Religiusitas,  
*Machiavellian*,  
Kolektivisme,  
Persepsi Etis

#### Keywords:

*Religiosity*,  
*Machiavellian*,  
*Collectivism*,  
*Ethical Perception*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas, machiavellian, dan kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode explanatory research, melibatkan 130 mahasiswa akuntansi Universitas Lampung yang telah menyelesaikan mata kuliah terkait etika bisnis dan profesi. Data diperoleh melalui kuesioner berbasis skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan kolektivisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa, sedangkan machiavellian memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dan budaya kolektivistis dapat meningkatkan kesadaran etis mahasiswa, sementara kecenderungan manipulatif justru menurunkan standar etika. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh institusi pendidikan untuk memperkuat pembelajaran etika dalam kurikulum, guna membentuk mahasiswa akuntansi yang lebih berintegritas di dunia profesional.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of religiosity, machiavellian, and collectivism on the ethical perceptions of accounting students. The research employs a quantitative approach using the explanatory research method, involving 130 accounting students from Universitas Lampung who have completed courses related to business ethics and professional conduct. Data were collected through a Likert-scale-based questionnaire and analyzed using multiple linear regression. The results indicate that religiosity and collectivism have a positive and significant effect on students' ethical perceptions, while Machiavellian has a negative and significant impact. These findings highlight that religious values and collectivist culture can enhance students' ethical awareness, whereas manipulative tendencies tend to lower ethical standards. The implications of this study can be utilized by educational institutions to strengthen ethics education in the curriculum, fostering accounting students with greater integrity in the professional world.*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



*Corresponding Author:*

**Febriansyah Duwi Saputra**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung

Lampung, Indonesia

Email: febrriansyah.duwi.saputra@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Mempelajari nilai-nilai etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat, baik individu maupun secara berkelompok akan terus berkesinambungan sejalan dengan permasalahan atau konflik baru yang kini semakin meluas terkait etika dan norma. Dalam era modern ini, etika dan norma mengalami perubahan signifikan sebagai dampak dari digitalisasi. Perubahan ini menuntut kita untuk lebih kritis dalam memahami dan mengimplementasikan etika dan norma di kehidupan sehari-hari [1]. Dengan demikian, setiap individu wajib untuk memupukkan nilai-nilai etika sejak dini sebagai bagian dari pembentukan karakter dan kepribadian yang bermoral. Dengan pendidikan etika yang dipraktikkan dan diperhatikan sejak mahasiswa berada di bangku perkuliahan bisa memberikan harapan agar mereka dapat menunjukkan sifat-sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan menjadi pribadi yang beretika sebelum terjun ke dunia kerja [2].

Pendidikan etika yang diimplementasikan kepada mahasiswa saat perkuliahan sangat diperlukan melihat tingginya angka skandal manipulasi dan kecurangan pada laporan keuangan yang terjadi di berbagai perusahaan. Mahasiswa sebagai generasi penerus pekerja memiliki peranan yang penting. Mahasiswa tidak hanya akan menjadi bagian dari dunia kerja, tetapi juga akan membentuk budaya organisasi baru di masa yang akan datang.

Dengan menanamkan mahasiswa pemahaman yang kuat tentang etika, integritas, dan tanggung jawab sosial akan menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankan praktik bisnis yang transparan dan beretika. Sebagai calon akuntan di masa depan mengharuskan mahasiswa untuk menanamkan perilaku etis sesuai dengan etika yang berlaku karena seorang profesi akuntan memiliki tanggung jawab besar terhadap publik dan integritas laporan keuangan suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak lebih luas terhadap segala lini masyarakat.

Pelanggaran-pelanggaran etika tidak hanya berupa pelanggaran yang terjadi di lingkungan masyarakat biasa namun juga bisa terjadi di kalangan akademik yang kini banyak menjadi isu mengkhawatirkan. Contoh nyata adalah kasus yang melibatkan Rektor Universitas Lampung (UNILA), Prof. Dr. Karomani, yang ditangkap oleh KPK pada tahun 2022 karena menerima suap dalam proses penerimaan mahasiswa baru [3]. Kasus ini mencerminkan bagaimana pelanggaran etika tidak luput terjadi pada tingkat mahasiswa, tetapi bisa juga melibatkan pihak-pihak yang seharusnya menjadi teladan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, pelanggaran etika di kalangan mahasiswa juga menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan, dengan meningkatnya kasus-kasus kecurangan seperti mencontek, dan plagiarisme. Studi oleh Sarumpaet [4], mengenai perilaku ketidakjujuran pada akademik mahasiswa akuntansi selama pandemi COVID-19 di Bandar Lampung menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku memiliki pengaruh signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan tindakan kecurangan akademik, termasuk plagiarisme dan menyontek. Penelitian ini melibatkan 83 mahasiswa dari dua universitas negeri dan menggunakan model persamaan struktural untuk menganalisis data. Hasilnya mengindikasikan bahwa kelas dan ujian *online* selama pandemi berkontribusi positif terhadap niat melakukan ketidakjujuran akademik. Dalam riset Arianto [5] mengungkapkan rendahnya kejujuran akademik dan sosial mahasiswa dengan proporsi kurang dari 40% yang dimana tingkat kejujuran ini dapat dikategorikan sangat rendah.

Pelanggaran etika mahasiswa yang juga kini marak menjadi perhatian adalah tindakan manipulasi yang berkaitan dengan uang kuliah tunggal (UKT). Uang kuliah tunggal (UKT) adalah sistem pembayaran kuliah didasarkan pada kemampuan finansial mahasiswa atau keluarganya. Tindakan manipulasi terkait uang kuliah tunggal (UKT) oleh mahasiswa telah diungkapkan oleh Rektor Universitas Negeri Yogyakarta bahwa beberapa mahasiswa tidak jujur mengenai keringanan UKT telah mereka terima, sehingga orang tua tetap membayar penuh. Komisi X DPR mendorong kampus untuk melaporkan kasus ini dan menekankan pentingnya kejujuran dalam pendidikan [6]. Penipuan ini berpotensi merugikan mahasiswa itu sendiri, dengan sanksi yang bisa mencakup kenaikan biaya kuliah atau bahkan dikeluarkan dari universitas.

Tindakan yang hampir serupa terjadi ketika seorang mahasiswi Universitas Diponegoro (UNDIP) terlibat dalam skandal terkait penipuan donasi sebesar Rp 40 juta. Kronologi masalah ini dimulai ketika Puji (mahasiswi/pelaku) mengaku gagal membayar Uang Kuliah Tunggal (UKT) karena ayahnya menjadi korban penipuan rekan bisnis. Puji kemudian mengumpulkan donasi dari warga pada media sosial yang seharusnya digunakan untuk membayar UKT ternyata digunakan untuk kegiatan foya-foya seperti *dugem* dan membeli ponsel mahal [7]. Alasan di balik tindakannya ini tidak jelas, tetapi dapat disimpulkan bahwa perilaku ini merupakan contoh perilaku manipulatif yang tidak etis. Akhir dari masalah ini adalah hilangnya kepercayaan masyarakat dan reputasi yang buruk bagi UNDIP. Perilaku ini merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral yang diwariskan oleh agama, seperti kejujuran dan keadilan. Perilaku Puji merupakan bentuk manipulasi dan kecurangan yang dilakukan untuk mencapai tujuannya dengan menghalalkan segala cara demi ambisinya yang kemudian pada akhirnya tindakan Puji dapat dijadikan sebagai bukti bahwa pelanggaran etika tidak hanya merugikan individu tetapi juga komunitas akademik secara keseluruhan.

Berbagai bentuk pelanggaran etika dan norma di atas secara sekaligus menyatakan sikap dengan tingkat religiusitas yang rendah serta sikap *machiavellian* (kecenderungan manipulatif) masih dapat terjadi di dunia pendidikan. Religiusitas merupakan sebuah situasi yang terdapat pada diri seseorang yang mendorong dirinya dalam berperilaku sesuai dengan tingkat kepatuhan pada agamanya. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga memiliki dampak signifikan dalam kehidupan individu secara psikologis [8]. Sedangkan *machiavellian* merupakan karakteristik kepribadian yang menekankan pada manipulasi interpersonal dan ketidakpedulian terhadap norma moral [9].

Terjadinya hal-hal di atas yang kemungkinan dapat dipengaruhi oleh religiusitas dan *machiavellian* merupakan pelanggaran etika akademik yang bisa mencoreng integritas institusi pendidikan dan kelompok budaya norma dan budaya moral negara Indonesia. Kemudian berkaitan dengan budaya, studi oleh Lufigdo & Kamayanti [10], bertujuan untuk memahami alasan di balik ketidaketisan banyak akuntan dengan meninjau dari perspektif budaya. Dalam hal ini, budaya merujuk pada nilai-nilai yang dianut oleh suatu bangsa.

Jika dibandingkan dengan negara India, Jepang, Malaysia, Filipina, dan Arab, Indonesia memiliki kolektivisme budaya yang tinggi. [11], di mana dalam budaya kolektivistis, individu cenderung lebih memperhatikan harapan kelompoknya. Budaya tidak hanya terdapat dalam lini besar suatu negara atau wilayah saja namun di dalam sebuah organisasi juga selalu memiliki budayanya tersendiri. Budaya dalam suatu organisasi membentuk dan memengaruhi perilaku setiap anggotanya. Salah satu budaya yang ada di organisasi adalah budaya kerja sama atau disebut dengan kolektivisme. Kolektivisme merupakan pandangan yang menempatkan kepentingan kelompok sebagai prioritas utama dibandingkan kepentingan pribadi, dengan bertindak sesuai dengan prinsip kelompok tersebut [12]. Hal ini menciptakan hubungan yang erat dan saling mendukung antar anggota kelompok, di mana norma sosial dan harapan kelompok sangat mempengaruhi perilaku individu [13].

Dalam hal etika dan perilaku profesional, mahasiswa khususnya di bidang akuntansi sering kali terpengaruh oleh nilai-nilai kolektivistis yang menekankan pentingnya hubungan sosial dan kepentingan

kelompok. Pada kasus kecurangan yang terjadi di lingkungan pendidikan, mencegah kecurangan yang dilakukan secara berkelompok lebih sulit dibandingkan dengan kecurangan individu. Akibatnya, kecenderungan kolektivisme dapat meningkatkan peluang terjadinya kecurangan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kecurangan [14]. Pendapat ini semakin kuat dengan adanya pernyataan bahwa dimensi budaya kolektivisme memiliki hubungan positif dengan perilaku korupsi, dan hal ini cenderung meningkat di negara-negara yang memiliki profil individualisme yang rendah [15]. Perilaku korupsi ini tentunya sebuah tindakan yang bertolak belakang dengan etika seorang akuntan.

Beberapa faktor diketahui diungkapkan dari penelitian sebelumnya yang berperan dalam membentuk sikap etis mahasiswa, di antaranya religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme. Religiusitas dapat menjadi faktor penentu dalam menjaga moralitas individu, sementara *machiavellian* lebih cenderung berkaitan dengan perilaku manipulatif yang dapat mendorong tindakan tidak etis. Di sisi lain, budaya kolektivisme juga dapat memengaruhi kecenderungan mahasiswa dalam berbuat curang, baik dalam konteks akademik maupun profesional. Namun, studi sebelumnya menunjukkan temuan yang berbeda tentang bagaimana komponen-komponen ini mempengaruhi persepsi etis mahasiswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, khususnya di Universitas Lampung. Dengan memahami bagaimana ketiga faktor ini membentuk sikap dan perilaku etis mahasiswa, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran etika di lingkungan akademik serta menjadi bahan evaluasi bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai etika dengan lebih efektif.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel dengan menguji hipotesis. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme [2]. Instrumen penelitian mencakup variabel dependen, yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi, serta tiga variabel independen, yakni religiusitas (X1), *machiavellian* (X2), dan kolektivisme (X3). Pada tiap variabel penelitian ini diukur dengan skala likert 1-5, yang didukung dengan indikator yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya berdasarkan studi sebelumnya dan kemudian juga dilakukannya pengujian uji pilot pada penelitian ini yang digunakan untuk menguji isi pernyataan atau instrumen penelitian pada isi kuesioner.

Data dilakukan analisis menggunakan statistik deskriptif serta dengan uji kualitas data, seperti uji validitas, reliabilitas, dan asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas). Uji hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda untuk memberikan penjelasan hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi etika mahasiswa akuntansi, serta memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan dalam meningkatkan pembelajaran etika profesional.

### 2.1 Populasi dan Sampel

Populasi digambarkan sebagai suatu kawasan generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu. Peneliti menentukan kualitas dan karakteristik ini untuk keperluan studi dan untuk mencapai kesimpulan yang relevan [2]. Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi dengan penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan berbagai faktor. Tujuannya adalah agar data yang diperoleh menjadi lebih representatif [3]. Adapun jumlah sampel ditentukan dengan rumus Hair et al. [4] dengan penentuan jumlah sampel sepuluh kali dari jumlah indikator penelitian. Pedoman ini digunakan dikarenakan

ukuran populasi yang belum diketahui pasti siapa saja yang sesuai dengan karakteristik atau ketentuan responden pada penelitian ini. Maka berikut merupakan model dari jumlah sampel pada penelitian ini:

$$\begin{aligned}\text{Sampel } (n) &= \text{Jumlah indikator} \times 10 \\ &= 13 \times 10 \\ &= 130 \text{ responden}\end{aligned}$$

Adapun sampel dari penelitian ini dipilih dari mahasiswa akuntansi Universitas Lampung dengan karakteristik atau ketentuan sebagai berikut:

1. Mahasiswa akuntansi Universitas Lampung.
2. Mahasiswa akuntansi Universitas Lampung yang sudah lulus mata kuliah auditing I, auditing II, dan mata kuliah etika bisnis dan profesi yang di dalamnya sudah diberikan pemahaman terkait kode etik profesi dengan perlakuan yang sama di Universitas Lampung.

## 2.2 Metode Pengambilan Data

Data primer digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan *google form* [5]. Angket atau kuesioner merupakan media yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang disusun untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu masalah atau bidang yang sedang diteliti. Dalam hal mendapatkan data, kuesioner diberikan kepada responden, yaitu individu yang telah ditentukan menjadi sampel pada penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan kepada masing-masing individu responden secara langsung tanpa adanya pemberian intervensi dari peneliti yang dapat menyebabkan ketidakakuratan data yang dihasilkan.

## 2.3 Definisi Operasional Variabel

Menurut Sugiyono [2], definisi operasional dalam penelitian menggambarkan makna dari variabel atau konstruk yang sedang dicari. Definisi operasional dan indikator dari variabel independen adalah sebagai berikut:

1. Religiusitas (X1)  
Indikator model penelitian ini menggunakan beberapa dimensi yang telah diuji penelitian sebelumnya. Di antaranya yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan, dan dimensi akhlak [6].
2. *Machiavellian* (X2)  
Skala *MACH IV* [7], merupakan ukuran perilaku *machiavellian* yang telah teruji validitasnya. Instrumen ini dirancang untuk mengevaluasi pandangan responden mengenai sejauh mana mereka percaya bahwa orang lain dapat dimanipulasi dalam situasi interpersonal yang terdiri dari 20 item pertanyaan.
3. Kolektivisme (X3)  
Indikator model penelitian ini dari saduran tabel pada Hofstede [8] yaitu menempatkan diri sebagai bagian dari kelompoknya dan sesuatu yang terkait dihubungkan dengan kelompok [8] yang terdiri dari 7 item pernyataan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Demografi Responden

Untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan dalam memahami hubungan antara tingkat Religiusitas, *Machivellian*, dan Kolektivisme dengan Persepsi Etis pada Mahasiswa Akuntansi maka dilakukan demografi responden. Dari data kuesioner yang telah disebarkan terhadap 130 responden yang berpartisipasi, dikumpulkan data tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dengan data jumlah serta frekuensinya. Gambaran tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	35	27%
Perempuan	95	73%
Total	130	100%

Berdasarkan hasil analisis demografi responden yang telah disebarkan kepada responden dapat tergambar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 35 responden dengan persentase 27%. Sementara itu, responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 95 responden, dengan cakupan 73%. Berdasarkan hasil analisis ini dapat disimpulkan responden pada penelitian ini didominasi dengan jenis kelamin perempuan.

### 3.2 Pengaruh Religiusitas Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Variabel religiusitas memperoleh nilai 2,638, lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,979, yang juga didukung dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,009 serta dengan nilai beta yang bertanda positif. Dengan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Semakin religius seseorang maka semakin tinggi tingkat etis seseorang. Hal ini juga memberikan bukti hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian terdukung.

Temuan ini konsisten dengan teori tentang sikap dan perilaku. Hubungan antara religiusitas dan persepsi etis diuji dengan menggunakan elemen disposisional dalam teori ini. Kemudian, faktor internal seperti rasa keagamaan individu mendeterminasi sebuah peristiwa/perilaku/sikap individu tersebut. Teori sikap dan perilaku, telah membuktikan bahwa religiusitas yang diproyeksikan sebagai komponen internal memengaruhi persepsi moral mahasiswa.

Hasil penelitian oleh Diana & Aisyah [9], Muna [10], dan Yustisianingsih et al. [11] yang memaparkan bahwa rasa keberagamaan (religiusitas) berdampak positif pada sikap, perilaku, dan persepsi moral seseorang. Hasil ini juga mengacu pada kecenderungan orang yang lebih religius untuk menghindari perilaku tidak etis, karena mereka percaya bahwa nilai-nilai agama yang mereka miliki merupakan sebuah ajaran atau pedoman dalam hidupnya. Hasil temuan ini sejalan dengan teori sikap dan perilaku pada komponen kognitif yang mencakup keyakinan suatu individu dalam berperilaku. Sehingga pada akhirnya sikap dan perilaku yang dijalankan sejalan dengan ajaran atau nilai-nilai agama akan menimbulkan perilaku atau tindakan yang etis pada seseorang.

### 3.3 Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Variabel *machiavellian* memperoleh nilai 3,591, yang mengartikan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis. Nilai ini lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,979. Kemudian didukung juga dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan juga dengan nilai beta yang bertanda negatif. Dapat disimpulkan bahwa *machiavellian* memiliki pengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal ini juga memberikan bukti hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian terdukung.

Studi sebelumnya yang dihasilkan oleh Aziz & Taman [1], Dali et al. [12], dan Yustisianingsih et al. [11] yang menemukan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tingginya sikap *machiavellian* seseorang, semakin rendah tingkat persepsi etis seseorang. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori sikap dan perilaku, yang menyatakan bahwa perilaku pada komponen kognitif individu dengan sifat *machiavellian* yang tinggi cenderung memiliki keyakinan bahwa tujuan dapat membenarkan segala cara, termasuk manipulasi dan ketidakpedulian terhadap norma moral. Kemudian pada komponen afektif,

*machiavellian* diasosiasikan dengan rendahnya rendahnya empati dan kecenderungan sinis terhadap nilai-nilai moral. Perasaan acuh terhadap konsekuensi sosial dari tindakan tidak etis memperkuat sikap permisif terhadap pelanggaran etika di lingkungan akademik. Lingkungan akademik yang kurang menekankan penegakan kode etik dapat memperkuat kebiasaan mahasiswa *machiavellian* untuk memprioritaskan kepentingan diri sendiri. Teori ini menjelaskan bahwa interaksi antara sikap internal (keyakinan dan perasaan) dengan norma eksternal (kurangnya pengawasan etika) menciptakan ruang bagi perilaku tidak etis.

Penemuan ini memiliki implikasi penting dalam pendidikan akuntansi. Program pendidikan dapat memfasilitasi mahasiswa dengan sifat *machiavellian* yang tinggi untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai etika profesional. Hal ini dapat dilakukan dengan menggandeng kode etik profesi dan memberikan simulasi realistis tentang konsekuensi jangka panjang dari pelanggaran etika dalam profesi akuntansi. Lingkungan yang kuat dalam menanamkan nilai etika dapat meminimalkan sifat *machiavellian* agar dapat meningkatkan perilaku etis.

### 3.4 Pengaruh Kolektivisme Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Variabel kolektivisme memperoleh nilai 4,623, yang lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  yaitu 1,979. Temuan ini menyimpulkan bahwa kolektivisme berpengaruh positif terhadap persepsi etis. Kemudian didukung juga dengan perolehan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang mendukung temuan ini dan juga dengan nilai beta yang bertanda positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kolektivisme meningkatkan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ada kemungkinan bahwa tingkat kolektivisme yang lebih tinggi akan berdampak pada persepsi moral individu. Selain itu, ini memberikan bukti yang mendukung hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dari penelitian ini.

Penelitian ini pernah diungkap oleh beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Amalia & Handayani [13] yang menemukan bahwa kolektivisme berpengaruh positif terhadap risiko *fraud* dan penelitian oleh Wardani & Nurainun'nisa [14] mengungkapkan bahwa kolektivisme berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Kolektivisme, yang menekankan prioritas kepentingan kelompok di atas kepentingan individu, memengaruhi sikap mahasiswa dalam menghargai norma sosial dan mempertimbangkan nilai kebersamaan di dalam suatu kelompok. Dengan pertimbangan kepentingan kelompok maka akan menumbuhkan sikap kebersamaan dan menghasilkan suatu kekompakan dalam mencapai tujuan suatu organisasi. Dalam hal mencapai tujuan bersama, tiap individu diharuskan untuk mempertimbangkan budaya atau nilai yang ada di organisasi. Misalnya, sikap menghargai, kerjasama, dan kerja keras. Nilai-nilai ini apabila diterapkan maka akan menjadi suatu kebiasaan dalam berperilaku yang sesuai norma. Sejalan dengan teori sikap dan perilaku yang menjelaskan bahwa kebiasaan merupakan salah satu yang memengaruhi perilaku seseorang. Kemudian, pada akhirnya dari hal ini akan membentuk karakter suatu individu yang sejalan dengan nilai-nilai yang etis. Pembentukan karakter ini akan terus ditumbuhkan kepada tiap individu baru yang ada di organisasi tersebut sehingga dapat disimpulkan pengaruh kelompok dapat memberikan nilai-nilai positif terhadap masing-masing individunya.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 130 mahasiswa akuntansi Universitas Lampung, ditemukan bahwa religiusitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis. Semakin tinggi persepsi etis yang dimiliki seseorang dipengaruhi dari tingginya religiusitas seseorang tersebut. Hal ini juga membuktikan bahwa prinsip keagamaan dapat menjadi dasar moral yang kuat dalam pengambilan keputusan etis. Sebaliknya, sifat *machiavellian* memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini juga membuktikan bahwa mahasiswa dengan sifat manipulatif cenderung memiliki persepsi etis yang rendah. Dalam lingkungan akademik yang menanamkan nilai-nilai etika, sifat *machiavellian* dapat diminimalkan dan diarahkan menjadi sikap yang tidak memengaruhi keputusan etis mahasiswa.

Kolektivisme juga terbukti berpengaruh positif, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan nilai kolektivis lebih menghargai norma sosial dan mempertimbangkan dampak keputusan mereka terhadap kelompok. Secara simultan, religiusitas, *machiavellian*, dan kolektivisme bersama-sama memengaruhi persepsi etis mahasiswa, menunjukkan bahwa ketiga faktor ini saling melengkapi dalam membentuk sikap persepsi etis yang ada pada mahasiswa. Namun, penelitian ini menggunakan kuesioner yang bergantung pada tanggapan subjektif responden, sehingga hasilnya dapat dipengaruhi oleh pemahaman, keseriusan, dan motivasi individu dalam memberikan jawaban, serta berpotensi mengandung bias subjektivitas. Kemudian, dari ketiga faktor yang memengaruhi persepsi etis pada penelitian ini, terdapat faktor-faktor lain yang bisa memengaruhi persepsi etis pada mahasiswa akuntansi di luar dari model penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] S. U. Kasanah, Z. Rosyadi, I. Nurngani, and K. Wafa, "Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital," *SINDA Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies*, vol. 2, no. 1, 2022, doi: 10.28926/sinda.v2i1.
- [2] T. I. Aziz and A. Taman, "Pengaruh *Love Of Money* dan *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Uny Angkatan 2013 Dan Angkatan 2014)," *Nominal, Barometer Riset Akuntansi dan Manajeme*, 2015, doi: <https://doi.org/10.21831/nominal.v4i2.7998>.
- [3] A. Rizki, "Rektor Unila Ditangkap KPK, Diduga Dapat Rp 5 M dari Suap Jalur Mandiri," *www.detik.com*. Accessed: Oct. 31, 2024. [Online]. Available: <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-6245952/rektor-unila-ditangkap-kpk-diduga-dapat-rp-5-m-dari-suap-jalur-mandiri>
- [4] S. Sarumpaet, "Studi Perilaku Ketidakjujuran Akademik Mahasiswa Akuntansi Era Pandemi Covid19 di Bandar Lampung," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 27, no. 2, pp. 151–163, Jul. 2022, doi: 10.23960/jak.v27i2.598.
- [5] T. Arianto, "Tingkat Kejujuran Sosial dan Akademik Mahasiswa Pendidikan Biologi," vol. 10, no. 1, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/6412>
- [6] E. Safitri, "Heboh Mahasiswa Tipu Ortu soal UKT, Komisi X DPR Bicara Kejujuran," *DetikNews.com*. Accessed: Sep. 24, 2024. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-5149780/heboh-mahasiswa-tipu-ortu-soal-ukt-komisi-x-dpr-bicara-kejujuran>
- [7] S. F. Ayu, "Sosok Puji Undip Viral Jual Kisah Sedih Tak Mampu Bayar UKT, Uang Donasi Rp 40 Juta Malah Buat Dugem," *Tribunjatim.com*. Accessed: Sep. 15, 2024. [Online]. Available: <https://jatim.tribunnews.com/2024/09/06/sosok-puji-undip-viral-jual-kisah-sedih-tak-mampu-bayar-ukt-uang-donasi-rp-40-juta-malah-buat-dugem>
- [8] Jalaludin, *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- [9] R. Christie and F. L. Geis, *Studies in Machiavellianism*. New York: Academic Press, 1970.
- [10] U. Ludigdo and A. Kamayanti, "Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator," *World Journal of Social Sciences*, vol. 2, no. 6, pp. 159–168, 2012.
- [11] G. Hofstede, *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. England: McGraw-Hill Book Company, 1991.
- [12] F. Hanasari and A. Purnamawati, "Sifat Kolektivisme Sebagai Pemoderasi Pengaruh Motivasi Hedonis dan Motivasi Utilitarian Pada Penggunaan Kebaya The Nature of Collectivism as Moderating Effect of Hedonic Motivation and Utilitarian Motivation on the Use of Kebaya," *Jurnal Manajemen dan Perbankan*, vol. 8, no. 3, pp. 32–46, 2021.
- [13] G. Hofstede, "Dimensionalizing Cultures: The Hofstede Model in Context," *Online Readings in Psychology and Culture*, vol. 2, no. 1, Dec. 2011, doi: 10.9707/2307-0919.1014.
- [14] N. Amalia and Rr. S. Handayani, "Budaya Nasional Dan Risiko Fraud," *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan (JRAK)*, vol. 9, no. 3, pp. 360–374, 2019.
- [15] H. Yeganeh, "Culture and corruption, A concurrent application of Hofstede's, Schwartz's and Inglehart's frameworks," *International Journal of Development Issues*, vol. 13, no. 1, pp. 2–24, Apr. 2014, doi: 10.1108/IJDI-04-2013-0038.